

BAB III

BIOGRAFI DAN KARYA INTELEKTUAL MUFASSIR

A. Imam Az-Zamakhsharī

1. Sekilas Tentang Riwayat Hidup Imam Az-Zamakhsharī

Nama lengkap Imam az-Zamakhsharī adalah ‘Abd al-Qāsim Maḥmūd ibn Muḥammad ibn ‘Umara al-Zamakhsharī. Tetapi ada juga yang menulis Muḥammad ibn ‘Umar ibn Muḥammad al-Khawārizmiy al-Hanafy al-Mu’taziliy, yang bergelar *Jarullah* (tetangga Allah), dan *Taj al-Islam* (mahkota Islam). Ia di lahirkan pada tahun 467 H disebuah dusun bernama Zamakhshar yang terletak di daerah Khurasan Turkistan. Ia lahir pada masa pemerintahan Sultan Jalāl al-Dīn wa al-Dunya al-Fath Maliksyah (465-485 H) dan perdana menteri yang terkenal Nizām al-Mulk (w. 485 H).⁷¹

Keluarga az-Zamakhsharī adalah keluarga yang cinta kepada ilmu pengetahuan. Pengaruh keluarganya itu membawa pengaruh yang besar pula pada diri az-Zamakhsharī untuk menuntut dan mencari ilmu. Sejak berada dikampungnya, az-Zamakhsharī sudah mulai mempelajari bidang ilmu pengetahuan keagamaan dan berguru kepada para ulama terkenal yang ada di sana. Di antara gurunya adalah Abū Mudār Maḥmūd ibn Jarīr al-Dabbī al-Isfahānī (w. 507 H), seorang ulama bahasa, nahwu dan sastra. Setelah berguru kepadanya, az-Zamakhsharī lalu pergi merantau meninggalkan desanya pergi menuntut ilmu pengetahuan ke Bukhara, yang pada masa itu menjadi pusat kegiatan keilmuan dan terkenal dengan para sastrawan. Ia mempelajari hadis dari berbagai ulama, seperti Abū Mansūr Nasr al-Hārīsī, Abū Sa’ad al-Saqafī dan Abū al-Khattāb ibn Abū al-Batr. Ia

⁷¹ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2004), 44.

mempelajari sastra dari Abū Ali al-Hasan ibn al-Muzfir al-Naisabūrī.⁷²

Az-Zamakhsyarī juga dikenal sebagai yang berambisi memperoleh kedudukan di pemerintahan. Setelah merasa tidak berhasil dan kecewa melihat orang-orang yang dari segi ilmu dan akhlak lebih rendah dari dirinya diberi jabatan-jabatan yang tinggi oleh penguasa, sementara ia sendiri tidak mendapatkannya walaupun telah dipromosikan oleh guru yang sangat dihormatinya, Abū Mudar.⁷³

Kemudian az-Zamakhsyarī melanjutkan perjalanan ke Baghdad. Ketika berada di Baghdad pada tahun 533 H, ia belajar ilmu fikih di bawah tuntunan seorang ahli fikih yang bermadzah Hanafi, yaitu al-Damighānī (w. 498 H) dan al-Syarif ibn al-Syajarī (w. 542 H). Ia juga mempelajari berbagai kitab bahasa pada seorang ulama Baghdad yang bernama Abū Mansūr al-Jawaliqī (446-539 H).⁷⁴

Kecintaan az-Zamakhsyarī terhadap ilmu pengetahuan diwujudkan dalam bentuk mencari dan menuntut ilmu. Ia tidak hanya berguru secara langsung kepada para ulama yang hidup sesama dengannya, tetapi juga menimba ilmu dengan menelaah dan membaca berbagai buku yang ditulis oleh mereka, di antaranya ialah Abū Muḍar Maḥmūd ibn Jārīr al-dabī al-Asbabani (w. 507 H), Abū Bakr ‘Abdillāh ibn Talhah al-Yabiri al-Andalusi (w. 518 H), Abū Manṣur Nasr al-Hārisī, Abū Sa’id al-Saqani, Abū al-Khattāb ibn Abū al-Batr, Abū ‘Ali al-Sahan al-Naisabūrī al-Darir al-Lughawi (w. 473 H), Qasi

⁷² Saifullah Rusmin, dkk. “Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhsyari Tentang Teologi Dalam Tafsir Al-Kasasyaf,” *Jurnal Diskursus Islam* Vol.5, no.1 (Agustus, 2017): 124.

⁷³ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 45.

⁷⁴ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 45.

al-Qudah Abi ‘Abdillāh Muhammad ibn ‘Alī al-Damighānī (w. 478 H), dan al-Sharif ibn al-Shajani (w. 542 H).⁷⁵

Setelah perjalanan hidup yang penuh dengan perjuangan dalam menuntut ilmu, mengajarkan ilmu, dan menghasilkan karya, az-Zamakhsyārī meninggal dunia pada malam Arafah pada tahun 538 H di Jurjaniah, Khawarizmi setelah kembali dari Makkah.⁷⁶

2. Metodologi Tafsir Al-Kasysyāf Karya Imam Az-Zamakhsyārī

a. Latar Belakang Penulisan

Kitab Tafsir al-Kasysyāf secara lengkap berjudul Al-Kasysyāf ‘an-Haqāiq Ghawamid At-Tanzil wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta’wil, yang disusun oleh Imam az-Zamakhsyārī selama tiga tahun, mulai dari tahun 526 H sampai dengan tahun 528 H, di Makkah al-Mukarramah, ketika ia berada di sana untuk melakukan ibadah haji yang kedua kalinya.⁷⁷

Penulisan kitab Tafsir al-Kasysyāf bermula dari permintaan suatu kelompok Mu’tazilah, yang menamakan diri al-Fi’ah al-Nājiyah al-‘Adliyah. Atas permintaan tersebut, az-Zamakhsyārī menulis sebuah kitab tafsir, dan kepada mereka yang meminta didiktekanlah mengenai fawātih al-suwar dan beberapa pembahasan tentang hakikat-hakikat dari surat al-Baqarah. Penafsiran az-Zamakhsyārī ini mendapat perhatian dan sambutan hangat dari berbagai negeri. Bahkan ketika ia menuju kota Makkah, banyak tokoh yang dijumpainya menyatakan keinginan

⁷⁵ Avif Alfiyah, “Kajian Kitab Al-Kasysyaf Karya Zamakhsyari,” *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dn Tafsir* Vol. 1, no. 01 (Juni, 2018): 57.

⁷⁶ Ma’mun Mu’mun, “Model Pemikiran Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Az-Zamakhsyari,” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* Vol. 11, no. 02 (2017): 209.

⁷⁷ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 48.

untuk memperoleh karyanya itu, termasuk Ibn Wahhas, pemimpin pemerintahan Makkah. Hal itu menggugah semangat az-Zamakhsharī untuk memulai menulis tafsirnya, meskipun dalam bentuk yang lebih ringkas dari yang didiktekan sebelumnya.⁷⁸

Berdasarkan desakan pengikut-pengikut Mu'tazilah di Makkah dan atas dorongan al-Hasan 'Ali ibn Hamzah ibn Wahhas, serta kesadaran dirinya sendiri, akhirnya az-Zamakhshari berhasil menyelesaikan penulisan tafsirnya.⁷⁹ Penafsiran yang ditempuh az-Zamakhshari dalam karyanya ini sangat menarik, karena uraiannya singkat tapi jelas, sehingga para ulama Mu'tazilah mengusulkan agar tafsir tersebut dipresentasikan pada para ulama Mu'tazilah dan mengusulkan agar penafsirannya dilakukan dengan corak I'tizali, dan hasilnya adalah tafsir al-Kasysyaf yang ada sekarang ini.

b. Sumber Rujukan Tafsir al-Kasysyāf

Sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh az-Zamakhsharī dalam menulis kitab tafsirnya meliputi berbagai bidang ilmu, antara lain:

1) Sumber tafsir

Kitab-kitab tafsir yang menjadi sumber az-Zamakhsharī antara lain:

- a) Tafsir Mujāhid (w. 104 H)
- b) Tafsir 'Amr ibn 'Ās ibn Ubaid al- Mu'tazili (w. 144 H)
- c) Tafsir Abī Bakr al-Mu'tazili (w. 235 H)
- d) Tafsir al-Zajjaz (w. 311 H)
- e) Tafsir al-Rumāni (w. 382 H)

⁷⁸ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 48.

⁷⁹ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 49.

- f) Tafsir Alī ibn Abī Tālib dan Ja'far al-Sādiq
- g) Tafsir dari kelompok Jabariyah dan khawārij.

2) Sumber Hadis

Dalam menafsirkan al-Quran, az-Zamakhsharī mengambil dari berbagai macam hadis, tetapi yang disebutkan secara jelas hanya Ṣaḥīḥ Muslim.⁸⁰

3) Sumber Qiraat

Adapun sumber qiraat yang diambil, antara lain:

- a) Muṣḥaf Abdullāh ibn Mas'ūd
- b) Muṣḥaf Ḥariṣ ibn Suwaid
- c) Muṣḥaf Ubay bin Ka'ab
- d) Muṣḥaf ulama Ḥijāz dan Syām.

4) Sumber Bahasa dan Tata Bahasa

- a) *Kitāb al-Naḥwi* karya Sibawaihi (w. 146 H)
- b) *Iṣlāḥ al-Mantiq* karya Ibn al-Sukait (w. 244 H)
- c) *Al-Kāmil* karya al-Mubarrad (w. 285 H)
- d) *Al-Mutammim* karya Abdullah Ibn Dusturiyah (w. 347 H)
- e) *Al-Hujjah* karya Abī Alī al-Fārisi (w. 377 H)
- f) *Al-Halabiyyāt* karya Abī Alī al-Fārisi (w. 377 H)
- g) *Al-Tamām* karya Ibn al-Jinnī (w. 392)
- h) *Al-Muḥtasib* karya Ibn al-Jinni (w. 392 H)
- i) *Al-Tibyān* karya Abī al-Fath al-Ḥamdani.

5) Sumber Sastra

- a) *Al-Harayān* karya al-Jāhiz
- b) *Ḥamāsah* karya Abī Tamām
- c) *Istaghfir* dan *Istaghfirī* karya Abu al-'Abd al-Mu'arri.

⁸⁰ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 50.

c. Sistematika Penulisan

Imam az-Zamakhsharī melakukan penafsiran secara lengkap terhadap seluruh ayat al-Qur'an, dimulai ayat pertama Surat al-Fatihah sampai dengan ayat terakhir Surat an-Nas. Penyusunan kitab tafsir ini dilakuakn dengan menggunakan metode tahlili, yaitu metode tafsir yang memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalam al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan Muṣḥaf Usmānī. Ia juga menyingkap aspek munasabah, yaitu hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lainyya atau antara satu surat dengan surat yang lainnya.⁸¹

Dalam menafsirkan al-Qur'an, az-Zamakhsharī lebih dulu menuliskan ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan, kemudian memulai penafsirannya dengan mengemukakan pemikiran rasional yang didukung dengan dalil-dalil dari riwayat (hadis) atau ayat al-Qur'an, baik yang berhubungan dengan sebab al-nuzul suatu ayat atau dalam hal penafsiran ayat.⁸²

d. Metode dan Corak Penafsiran

Tafsir al-Kasysyāf adalah salah satu kitab Tafsir *bil al-ra'yi* yang terkenal, yang dalam pembahasannya menggunakan pendekatan bahasa dan sastra yang sangat dalam. Penafsirannya kadang ditinjau dari arti mufradat, dengan merujuk kepada ucapan-ucapan orang Arab terhadap syair-syairnya atau definisi istilah-istilah yang populer pada saat itu. Kadang penafsirannya juga didasarkan pada tinjauan gramatika atau nahwu yang cukup pelik dan dalam.⁸³

⁸¹ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 52.

⁸² Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*.

⁸³ Ma'mun Mu'min, "Model Pemikiran Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Az-Zamakhshari", 210.

Aspek yang dapat dilihat, penafsiran al-Kasysyāf juga menggunakan metode dialog, di mana ketika Imam az-Zamakhshari ingin menjelaskan makna satu kata, kalimat, atau kandungan satu ayat, ia selalu menggunakan kata *in qulta* (jika engkau bertanya). Kemudian, ia menjelaskan makna kata atau frase itu dengan ungkapan *qultu* (saya menjawab). Kata ini selalu digunakan seakan-akan ia berhadapan dan berdialog dengan seseorang atau dengan kata lain penafsirannya merupakan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan. Metode ini digunakan karena lahirnya kitab Tafsir al-Kasysyāf dilatarbelakangi oleh dorongan para murid Iman az-Zamakhsharī dan ulama-ulama yang saat itu membutuhkan penafsiran ayat dari sudut pandang kebahasaan.⁸⁴

Penyusunan kitab Tafsir al-Kasysyāf tidak dapat dilepaskan dari atau merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang pernah disusun oleh para mufassir sebelumnya, baik dalam bidang tafsir, hadis, qira'at, maupun bahasa dan sastra.⁸⁵

Mengenai corak tafsir al-Kasysyāf, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Az-Zamakhsharī terkenal sebagai seorang yang ahli dalam bahasa Arab, yang meliputi sastra, *balaghāh*, nahwu, atau gramatika. Oleh karena itu keahlian dalam bidangnya mempengaruhi hasil penafsirannya.
- b. Az-Zamakhsharī adalah seorang teolog (*mutakalim*) sekaligus seorang tokoh Mu'tazilah. Hal ini juga mewarnai

⁸⁴ Ma'mun Mu'min, "Model Pemikiran Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Az-Zamakhshari", 211.

⁸⁵ Ma'mun Mu'min, "Model Pemikiran Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Az-Zamakhshari", 212.

penafsirannya yang tertuang dalam tafsir al-Kasysyāf, sehingga tafsir tersebut juga memiliki corak teologis dan lebih khusus lagi corak Mu'tazilah.⁸⁶

B. Imam Al-Syaukānī

1. Sekilas Tentang Riwayat Hidup Al-Syaukānī

Al-Syaukani bernama lengkap Muhammad bin 'Alī bin Muhammad bin 'Abdullāh bin Hasan. Penisbatan nama kepada *syaukān* disebabkan karena perkampungan keluarganya tersebut terletak di sebelah selatan yang secara geografis terletak di antara negeri Yaman dan gunung yang sangat besar yang disebut dengan *Hijratu al-Syaukān*. Ia dilahirkan pada siang hari Senin tanggal 28 Dzulqadah atau bertepatan dengan tahun 1173 H di Yaman dan wafat pada malam rabu tanggal 27 Jumadil Awal 1250 H.⁸⁷

Ayahnya, Alī al-Syaukānī mempersiapkan putranya Muhammad sejak kecil agar dapat mewarisi keilmuan Islam. Hingga akhirnya sebelum masuk masa sekolah tepatnya sebelum ia berumur 10 tahun, ia telah menghafalkan al-Quran dengan baik dan benar, serta berbagai matan keilmuan. Al-Syaukānī memperoleh pendidikan dari ayahnya sendiri, menuntut ilmu dan berguru kepada ulama-ulama besar seperti Hasan ibn Abdillah.⁸⁸

Pada awal belajarnya al-Syaukānī banyak menelaah kitab-kitab tarikh dan adab. Kemudian ia menempuh perjalanan mencari riwayat hadis dengan *sima'* dan *talaqqi* kepada para *masyāyikh* hadis hingga ia mencapai derajat imamah dalam ilmu hadis. Yang paling

⁸⁶ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 56.

⁸⁷ Imam Asy-Syaukānī, *Tafsir Fath al-Qadīr*, tahq, Sayyid Ibrahim (Pustaka Azzam), 31.

⁸⁸ Mukarramah Achmad, "Fath al-Qadīr Karya Al-Imam Al-Syaukānī (Suatu Kajian Metodologi)" (Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2015), 65.

berperan dalam khazanah keilmuan al-Syaukānī adalah ayahnya yang juga merupakan seorang ulama yang terkenal pada masanya.⁸⁹

Al-Syaukānī belajar al-Quran di bawah asuhan beberapa guru dan dikhatamkan di hadapan al-Faqīh Ḥasan bin Abdullah al-Habi dan ia perdalam kepada para *masyāyikh* al-Qur'an di Ṣan'a'. Kemudian ia menghafal berbagai matan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti: *Matan al-Azhar* karya al-Imām al-Mahdī, *Mukhtaṣar al-Farāiḍ* karya al-Uṣaifirī, Malhatul Harm, *al-Kāfiyah al-Syāfiyah* karya Ibn al-Ḥājjib, *al-Tahzīb karya al-Tifazānī*, *al-Talkhīṣ fī 'Ulūm al-Balāghah* karya al-Qazwānī, *al-Gāyah* karya Ibn al-Imam, *Manzūmah al-Jazari fī al-Qirā'ah*, *Manzūmah al-Jazzār fī al-'Arudh*, *Ādāb al-Bahs wa al-Munāẓarah* oleh al-Imam al-'Aḍūd.⁹⁰

Al-Syaukānī juga belajar fikih maẓhab al-Imam Zaid, ia menulis dan berfatwa sehingga menjadi pakar dalam maẓhab tersebut. Kemudian ia melepaskan diri dari ikatan taklid kepada maẓhab Zaidiyyah dan mencapai tingkat ijtihad. Dia juga menerima sanad dan mempelajari kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmiẓī* dan sebahagian dari kitab *al-Muwaṭṭā'* dan kitab *Syifā'* karya al-Qāḍī 'Iyāḍ dari 'Abd al-Qādir bin Aḥmad. Dia juga menerima dan mendengarkan seluruh isi kitab *Sunan Abī Dāwūd* yang ditakhrīj oleh al-Munzirī dan kitab *Bulūg al-Marām* beserta Syarḥ -nya dari al-Ḥasan bin Ismā'īl al-Magribi.⁹¹

⁸⁹ Mukarramah Achmad, "Fath al-Qadīr Karya Al-Imam Al-Syaukānī (Suatu Kajian Metodologi)", 66.

⁹⁰ Mukarramah Achmad, Fath al-Qadīr Karya Al-Imam Al-Syaukānī (Suatu Kajian Metodologi) (Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2015), 67.

⁹¹ Mukarramah Achmad, Fath al-Qadīr Karya Al-Imam Al-Syaukānī (Suatu Kajian Metodologi), 68.

2. Metodologi Kitab Tafsir Fath al-Qadir Karya Imam Al-Syaukānī

a. Latar Belakang Penulisan

Penyusun karya tafsir ini, yakni Imam Muḥammad bin ali al-Syaukānī adalah seorang ulama yang tumbuh dan terdidik melalui mazḥab Syi'ah Zaidiyah. Dari sekian banyak karya tafsir yang pernah ada dikalangan Syi'ah Zaidiyah dan dipelajari oleh al-Syaukānī, terdapat beberapa karya tafsir yang memberikan pengaruh terhadap diri al-Syaukānī, di antaranya: 1) *Tafsīr al-Ittihāf 'alā al-Kasysyāf* karya Sālih bin Mahdī al-Muqbiḥī (1047-1108 H), 2) *al-Tafsīr al-Nabawī* karya Muḥammad bin Ibrāhīm al-Wazīr (775-840 H), 3) *al-Furāt* yang merupakan karya tafsir al-Muṭahhir bin 'Alī bin Muḥammad al-Da'dī (w. 1039), 4) *Takmilat al-Kasyfi 'Alā al-Kasysyāf* karya al-Sayyid al-Ḥasan bin Aḥmad al-Jallāl (1014-1084 H), dan 5) Tafsir karya Ibrāhīm bin Muḥammad bin Ismā'īl al-'Amīr (1141-1213 H). Dengan pengaruh dari kelima karya tafsir tersebut, al-Syaukānī juga berusaha menelaah karya tafsir dari kalangan sunni yang juga menampilkan penafsiran al-Quran dengan metode riwayat.⁹²

Al-Syaukānī merupakan seorang ulama yang pada masa-masa pendidikannya senang menelaah sendiri karya-karya sastra, dan memperdalam berbagai ilmu kebahasaan seperti nahwu, saraf, balagh, dan 'arud dari berbagai guru. Dengan dasar ini pula, kemampuan al-Syaukani dan keahliannya dalam bidang ilmu bahasa Arab dan ilmu-ilmu lainnya yang merupakan ilmu alat

⁹² Mukarramah Achmad, *Fath al-Qadir Karya Al-Imam Al-Syaukānī* (Suatu Kajian Metodologi), 98.

dalam penafsiran al-Qur'an, memberinya kemampuan menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan linguistik.

Dengan menggabungkan kedua ilmu alat di atas, yakni ilmu ruwat dan ilmu dirayah, al-Syaukānī menyusun karya tafsirnya yang diberi nama dengan *Fath al-Qadīr al-Jāmi baina Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah fi 'Ilm al-Tafsīr*.⁹³

b. Sumber Rujukan Penafsiran

Sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh al-Syaukānī dalam menulis kitab tafsirnya meliputi berbagai bidang ilmu antara lain:

1) Sumber Tafsir

Kitab-kitab tafsir yang menjadi sumber al-Syaukānī antara lain:

- a) Tafsir *Jami' al-Bayān fi Ta'wīl Āyi al-Quran* karya Ibn Jarīr al-Thabarī (w. 310 H)
- b) Tafsir *Mafāḥ al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Rāzi (w. 606 H)
- c) Tafsir *al-Muḥarrar al-Wājiz* karya Ibn 'Athiyyah (w. 546 H)
- d) Tafsir *al-Kasasyāf* karya Zamakhsyāri (w. 538 H.)
- e) Tafsir *al-Jāmi' li Aḥkam* karya al-Qurtubī (w. 671 H)
- f) Tafsir *Alquran al-'Azhīm* karya Ibn Katsīr (w. 774 H.)
- g) Tafsir *al-Baḥr al-Muḥīt* karya Ibn Hayyān (w. 745 H)
- h) Tafsir *al-Durar al-Manshūr fi al-Tafsīr bi al-Ma'sūr* karya al-Suyūthī (w. 911 H.).

2) Sumber Hadis

Dalam menafsirkan Alquran, al-Syaukānī mengambil dari berbagai macam hadis, akan tetapi yang disebutkan secara jelas

⁹³ Muhammad Ihsan, "Metodologi Tafsir Imam al-Syaukani dalam Kitab Fath al-Qadir: Kajian Terhadap Surah Al-Fatihah," *Jurnal Himaifa* Vol 5, No. 2 (Agustus, 2008): 207.

hanya *al-Shaḥīḥain*, yakni *Shaḥīḥ Bukhārī* karya Ismā'il ibn Ibrāhim al-Ju'fi (w. 256 H.) dan *Shaḥīḥ Muslim* (w. 261 H.). Meskipun tidak menafikan riwayat-riwayat lain yang dikeluarkan oleh Ahmad bin Hanbal (w. 241 H.), Darimi (w. 255 H.), Ibn Majah (w. 273 H.), Abu Daud (w. 275 H.), Tirmidzi (w. 279 H.), Nasai (w. 303 H.) dan Hakim (w. 405 H.). Adapun untuk riwayat hadis dalam tafsir al-Syaukānī mayoritas berasal dari 'Abdullāh ibn 'Abbās/Ibn Abbās dan 'Ali ibn Abi Thālib akan tetapi tidak sedikit pula ia mengambil riwayat-riwayat dari sahabat selain mereka.⁹⁴

3) Sumber Ilmu Bayan dan Badi

- a) Karya-karya Ibn al-A'rābī Muḥammad bin Ziyād (w. 231 H), seorang ulama ahli dibidang bahasa.
- b) Karya-karya Ibn Qutaibah 'Abdullah bin Muslim al-Dainūrī (w. 322 H), seperti: kitab *Garīb al-Qur'ān*.
- c) Karya-karya Ibn al-Ḍar'i Muḥammad bin Ayyūb (w. 294 H), seorang ulama yang ahli dalam bidang bahasa, qirā'ah dan selainnya.
- d) Kitab *al-Zāhir* karya al-Anbārī Muḥammad bin al-Qāsim bin Muḥammad (w. 328 H).
- e) Kitab *Tahzīb al-Lughah* karya Muḥammad bin Aḥmad al-Azharī (w. 370 H)
- f) Kitab *al-Jamharah* karya Muḥammad bin al-Ḥasan Ibn Duraid (w. 321 H)
- g) Kitab *al-Ṣiḥḥah fī al-Lughah* karya Abū Naṣr Ismā'il bin Ḥammād al-Jauharī (w. 393 H)

⁹⁴ Muhammad Ihsan, "Metodologi Tafsir Imam al-Syaukani dalam Kitab *Fath al-Qadir*: Kajian Terhadap Surah Al-Fatihah," 209.

- h) Kitab al-Nāsikh wa al-Mansūkh karya Aḥmad bin Muḥammad bin Ismā‘īl al-Naḥḥās (w. 337 H)
- i) Kitab Ma‘ānī al-Qur’ān karya Ibrāhīm bin al-Sarī bin Sahl al-Zajjāj (w. 310 H).

c. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan kitab tafsir Fath al-Qadir, al-Syaukani menggunakan sistematika mushafi, yakni sistematika yang didasarkan pada tartib susunan ayat-ayat al-Quran. Pada setiap pembahasan surat dijumpai penjelasan al-Syaukānī atas setiap surat dengan memulai pembahasan tentang maksud dan arti dari nama surat. Kemudian, menunjukkan kategorisasi surat tersebut apakah Makkiyah atau Madaniyah. Lalu, penjelasan tentang keutamaan surat tersebut. Kemudian, penjelasan seputar al-aḥruf al-muqaṭṭa‘ah bagi surat yang memiliki huruf-huruf tersebut seperti al-Baqarah, Āli ‘Imrān dan sebagainya. Lalu, pembahasan tinjauan kebahasaan, dan penyebutan *Asbāb al-Nuzūl*. Kemudian, penjelasan tentang *qirā‘āt* dan *i‘rāb*. Lalu, menyuguhkan makna global dari ayat tersebut. Kemudian, diakhiri dengan menyuguhkan berbagai riwayat hadis yang berhubungan dengan ayat yang sedang ditafsirkannya.⁹⁵

d. Metode dan Corak Penafsiran

Secara metode, tafsir Fath al-Qadir termasuk dalam kategori tafsir *tahlili*. Hal ini dapat dilihat dari sistematika penulisan kitab tafsir tersebut yang dilakukan berdasarkan urutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran itu sendiri. Al-Syaukānī berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam

⁹⁵ Mukarramah Achmad, Fath al-Qadir Karya Al-Imam Al-Syaukānī (Suatu Kajian Metodologi), 112.

ayat-ayat al-Quran secara komprehensif dan menyeluruh, dengan menganbil bentuk penafsiran *bil ma'sūr*.

C. Buya Hamka

1. Sekilas Tentang Riwayat Hidup Buya Hamka

Buya Hamka mempunyai nama lengkap Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah. Beliau lahir pada tanggal 13 Muharram 1362 H bertepatan dengan 16 februari 1908 M di sebuah desa bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang di tepi Danau Maninjau Sumatera Barat. Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah adalah seorang ulama yang terkenal di masanya.⁹⁶

Hamka memulai pendidikannya dengan membaca al-Quran di bawah bimbingan ayahnya. Setelah mencapai usia tujuh tahun Hamka memasuki sekolah desa. Pada tahun 1916, Hamka memasuki sekolah Diniyah yang di dirikan ole Zainuddin Labai El-Yunusi. Ia menempuh pendidikannya dengan belajar pada pagi hari di sekolah desa, sore hari di sekolah Diniyah, dan malam hari belajar mengaji di surau bersama teman-temannya.⁹⁷

Pada tahun 1918 ayahnya Syekh Abdul Karim Amrullah mendirikan Thawalib School di Padang Panjang. Kemudian, Hamka dimasukan oleh ayahnya ke sekolah ini dan berhenti dari sekolah desa. Namun suasana belajar di Thawalib School tidak menarik perhatiannya. Ia sibuk membaca buku-buku cerita dan sejarah yang terletak di perpustakaan Zainaro.⁹⁸

Menginjak usia yang ke-16 tahun, Hamka rihlah ke tanah Jawa, tepatnya Yogyakarta dan Pekalongan. Perjalanan tersebut

⁹⁶ Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 236.

⁹⁷ Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, 236.

⁹⁸ Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, 236.

membawa dampak besar terhadap pola pandang keislaman Hamka. Di Yogyakarta, ia bertemu dengan tokoh Islam terkemuka, Ki Bagus Hadikusumo. Ia juga bertemu dengan HOS Cokroaminoto (Pimpinan Syariat Islam), RM. Suryopronoto dan Haji Fachruddin (Tokoh Muhammadiyah). Dari ketiga tokoh ini Hamka mendapatkan nilai kehidupan yang berbeda-beda, Islam dan sosialisme, sosiologi, dan Agama Islam.⁹⁹

Menginjak usia 29 tahun, Buya Hamka memulai aktifitas kerjanya dengan menjadi seorang guru agama di perkebunan Tebing Tinggi. Hamka kemudian meneruskan karirnya sebagai seorang pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang dari tahun 1957 sampai tahun 1958. Setelah itu dia dilantik sebagai seorang rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan juga menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta.¹⁰⁰

Di samping itu, Hamka juga menjabat sebagai seorang pegawai tinggi agama yang dilantik oleh Menteri Agama Indonesia sejak tahun 1951 sampai dengan tahun 1960, tetapi dia meletakkan jabatannya setelah Soekarno memberikan dua pilihan untuk tetap menjabat sebagai petinggi Negara atau melanjutkan aktifitas politiknya di Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia).¹⁰¹

Kiprah Hamka dalam bidang keilmuan memperoleh pengakuan dari beberapa Universitas terkemuka dunia. Tahun 1958 ia dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar, Mesir dengan pidato pengukuhan Pengaruh Muhammad Abduh di

⁹⁹ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-Umdah: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir* Vo. 11, no. 01 (Januari-Juni, 2018): 29.

¹⁰⁰ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," *Ilmu Ushuluddin* Vol 15, No. 1 (Januari, 2016): 27.

¹⁰¹ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," 27.

Indonesia. Gelar serupa juga disematkan Hamka oleh Universitas Kebangsaan Malaysia, pada tahun 1974. Hamka wafat pada hari Jum'at pada tanggal 24 Juli 1981 setelah menyelesaikan 84 judul buku meliputi bidang agama, filsafat, dan sastra.¹⁰²

2. Metodologi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

a. Latar Belakang Penulisan

Penulisan Tafsir al-Azhar bermula dari ceramah atau kuliah subuh Hamka yang disampaikan di Masjid Agung al-Azhar, Jakarta, sejak tahun 1959. Kupasan Hamka mengenai tafsir al-Quran setelah shalat subuh tersebut kemudian dimuat secara teratur dalam majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi.¹⁰³

Sebagaimana pengakuan Hamka dalam muqaddimahnya, bahwa penamaan karya tafsir tersebut dengan Tafsir al-Azhar dilatar belakangi beberapa faktor, diantaranya adalah bahwa tafsir tersebut merupakan kajian di Masjid Agung al-Azhar sendiri, dan alasan yang kedua adalah merupakan sebuah penghargaan dan bentuk terimakasih kepada al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkannya gelar ilmiah Ustadziyah Fakhriyah (Doktor Honoris Causa).¹⁰⁴

Ada beberapa poin yang sangat mendesak Hamka dalam menulis karya tafsir ini. Pertama, meningkatnya semangat dan minat anak muda Indonesia (daerah Melayu) dalam mendalami agama Islam saat itu, terutama kajian tentang kandungan al-Quran. Namun semangat tersebut menurutnya tidak diimbangi dengan

¹⁰² Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 29.

¹⁰³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), Jilid I, 48.

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 48.

penguasaan bahasa Arab yang cukup. Kedua, banyaknya mubaligh atau ustadz dakwah yang masih canggung dalam menyampaikan dakwah mereka. Kedua alasan ini menjadi sasaran utama dan alasan penulisan Tafsir al-Azhar.¹⁰⁵

Tafsir al-Azhar ditulis berdasarkan pandangan dan kerangka manhaj yang jelas dengan merujuk pada kaidah Bahasa Arab, tafsiran salaf, asbab al-Nuzul, nasikh-mansukh, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan sebagainya.¹⁰⁶ Tafsir ini merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar Hamka dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara.¹⁰⁷ Adapun tujuan terpenting dalam penulisan Tafsir al-Azhar adalah untuk memperkuat dan memperkukuh hujjah para mubaligh dan mendukung gerakan dakwah.¹⁰⁸

b. Sumber Rujukan Penafsiran

Sumber rujukan tafsir yang digunakan Hamka dalam kitab tafsinya, diantaranya:

1). Sumber Tafsir

Tafsir al-Thabari karya Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Razi*, *Lubab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil*, *Tafsir al-Nasafi-Madariku al-Tanzil wa Haqa'iqu al-Ta'wil*, karya al-Khazi, *Fath al-Qadir*, *Nailu al-Athar*, *Irsyad al-Fuhul (Ushul Fiqh)* karya al-Syaukani, *Tafsir al-Baghawi*, *Ruhul Bayan* karya al-Alusi, *Tafsir Al-Manar* karya Sayyid Rasyid Ridha, *Tafsir al-Jawahir* karya Tanthawi Jauhari, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* karya

¹⁰⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 4.

¹⁰⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 3.

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 58.

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 6.

Sayyid Qutb, *Mahasin al-Ta'wil* karya Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Maraghi* karya Syaikh al-Maraghi, *Al-Mushaf al-Mufassar* karya Muhammad Farid Wajdi, *al-Furqan* karya A Hassan, *Tafsir al-Qur'an* karya bersama H. Zainuddin Hamidi dan Fahrudin H.S, *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir An-Nur* karya TM Hasbi as-Shiddiqie, *Tafsir al-Qur'anul Hakim* karya bersama HM Kassim Bakri, Muhammad Nur Idris dan AM Majoino, *al-Qur'an dan Terjemahan Depag RI*, *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Syaikh Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim al-Haitami, *Fathurrahman Lithalibi ayati al-Qur'an* karya Hilmi Zadah Faidhullah al-Hasani, *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-'Asqalani.¹⁰⁹

2) Sumber Hadis

Sunan Abu Daud, *Sunan al-Tirmizi*, *Riyadh al-Shalihin*, *Syarh al-Muhazzab* karya Syaikh Nawawi, *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik, *Al-Umm dan al-Risalah* karya Imam Syafi'i, *al-Fatawa*, *al-Islam 'Aqidah wa al-Syari'ah* karya Syaikh Mahmud Syalthut, *Subulussalam fi Syarh Bulug al-Maram* karya Amir Ash-Shan'ani, *al-Tawassul wa al-Wasilah* karya Ibn Taimiyah, *Al-Hujjatul Balighah* karya Syah Waliyullah al-Dihlawi, dan lain lain.¹¹⁰

c. Sistematika Penulisan

Tafsir al-Azhar menggunakan langkah sistematika mushafi, yakni penulisan atau penafsiran yang berpedoman pada tartib mushaf 30 juz, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-

¹⁰⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 41.

¹¹⁰ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 32-33.

Nas. Format sajiannya terdiri dari beberapa langkah: pertama, menyebut nama surat dan artinya, nomor urut surat dalam susunan mushaf, jumlah ayat dan tempat diturunkannya surat. Kedua, mencantumkan empat sampai lima ayat (d disesuaikan dengan tema atau kelompok ayat) dengan teks arab, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia-Melayu. Ketiga, Hamka memberikan kode “pangkal ayat” dan “ujung ayat” ketika sudah terjun dalam dialektika tafsir, ini digunakannya semata untuk memberikan kemudahan pembaca.¹¹¹

d. Metode dan Corak Penafsiran

Buya Hamka menggunakan metode *Tahlili* dalam menafsirkan al-Quram dengan menerapkan sistematika tartib Muṣḥafi. Tafsir al-Azhar digolongkan kedalam corak *adab al-ijtima'i* (corak sastra kemasyarakatan), yaitu corak tafsir yang menitikberatkan kepada penjelasan ayat-ayat al-Quran dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam satu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk al-Quran bagi kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam (*sunnatullah*) yang berlaku dalam masyarakat.¹¹² Hamka sebagai seorang sastrawan berupaya menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama. Di samping itu, ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung dan situasi politik waktu itu.

¹¹¹ Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” 35.

¹¹² Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” 33.